



# Samantha

Huh... akhirnya musim panas sebentar lagi berakhir. Itu artinya aku harus mulai bersiap-siap untuk kembali masuk sekolah di tahun seniorku kali ini.<sup>1</sup> Sudah dua bulan lebih libur musim panas ini berlalu. Jika hari ini tanggal enam, berarti seminggu lagi aku harus bersiap-siap masuk sekolah dan mengambil kelas Matematika Kalkulusku bersama Mr. White, *which is definitely boring!*<sup>2</sup>

Aku seharusnya bisa mengambil pelajaran Matematika itu tahun lalu ketika aku berada di tahun juniorku. Namun kala itu kelas bahasa Perancis terasa lebih menarik, maka aku memutuskan untuk menunda Matematika Kalkulusku tahun lalu dan mengambil *French*.

Bahasa Perancisiku lumayan bagus. Ya, setidaknya untuk orang Amerika yang termasuk sulit belajar bahasa. Apalagi jika diingat aku baru mempelajarinya selama satu tahun.

---

<sup>1</sup> Di Amerika, *high school* harus ditempuh selama empat tahun yang dibagi ke dalam empat tingkatan: *freshman*, *sophomore*, junior, dan senior.

<sup>2</sup> "Yang pasti membosankan."

Rasanya tahun ini pihak sekolah akan membiarkanku mengambil kelas French level III tanpa mengikuti kelas French level II terlebih dahulu. Miss Evans, guru bahasa Perancis, bilang bahwa bahasa Perancis cukup bagus untuk masuk kelas French III semester ini, dan sepertinya aku akan mengikuti sarannya.

Kulihat jam bekerku dan digitnya menunjukkan angka enam tiga puluh, masih terlalu pagi untuk bangun di libur musim panas seperti saat ini. Tapi, bukan berarti aku selalu bangun siang dan bermalas-malasan selama dua bulan belakangan ini. Aku bekerja di perpustakaan lebih dari separuh liburan musim panas yang kujalani.

Tidak banyak yang harus aku lakukan di perpustakaan itu, hanya membersihkan buku dan mencatat setiap buku yang masuk dan keluar perpustakaan. Aku juga harus memastikan para pengunjung membawa ID mereka. Lebih baik aku memastikan hal itu karena aku tidak mau mendapat masalah dari pengelola perpustakaan jika aku membiarkan pengunjung yang tidak membawa ID meminjam buku dari sana.

Terdengar sangat membosankan, tapi aku benar-benar menikmatinya. Koleksi perpustakaan yang memenuhi semua gedung di sana membuatku banyak mengenal referensi jika aku membutuhkan sesuatu. Selama bekerja di sana, aku juga mengetahui banyak referensi mengenai beberapa negara dunia, mitologi, dan juga sejarah dunia.

Pekerjaan menjaga perpustakaan itu jauh lebih menyenangkan daripada pekerjaan musim panasku tahun lalu; pesta dan tidur. Kedua hal itu membuat otakku mati rasa, sepertinya sel-sel yang ada di dalam kepala ini sudah tidak mau hidup lagi.

Kemarin adalah hari terakhirku bekerja di perpustakaan. Setelah berpikir dengan matang, rasanya kemarin adalah waktu yang tepat untuk berhenti dari pekerjaan itu. Hal itu kulakukan karena aku ingin menikmati libur musim panas yang kini tinggal seminggu lagi.

Mata ini terasa sangat berat, sepertinya sebotol super gel telah dioleskan ke mataku tadi malam sehingga keduanya terasa sangat lengket. Aku benar-benar ingin kembali tidur, party di rumah Kim—sahabatku sejak *kindergarten*<sup>3</sup>, membuat badanku serasa ditabrak truknya *Uncle Ben*.

Kimberly adalah sahabat baikku. Kami sering hangout bersama sejak pertama kali bertemu dua belas tahun lalu. Tapi, hal itu tidak menjadikan kami identik. Aku bukan tipe orang yang terlalu senang dengan keramaian, meskipun kadang-kadang aku sangat membutuhkan suasana pesta. Tapi Kim, dia itu *party freak*<sup>4</sup>. Sepertinya dia tidak bisa melewatkan *weekend* tanpa pesta, apalagi libur musim panas seperti sekarang ini.

Umurnya sama denganku, baru tujuh belas tahun, dan akan menjadi delapan belas bulan Desember nanti. *Drinking age*<sup>5</sup> di Amerika adalah dua puluh satu tahun. Tapi Kim, dia sudah mulai minum alkohol secara intens sejak tahun lalu. Itu berarti lima tahun lebih cepat dari usia resmi. Banyak orang yang mulai minum alkohol lebih dini, tapi jika melihat banyaknya alkohol yang dia minum setiap minggunya, aku rasa itu cukup mengerikan. Aku jamin Kim lebih banyak minum alkohol dibanding Daddy yang setiap minggunya menghabiskan selusin kaleng bir.

---

<sup>3</sup> TK

<sup>4</sup> Penggila pesta

<sup>5</sup> Usia legal mengonsumsi alkohol

Orang tuanya bercerai dan aku selalu berpikir dunia tidak berlaku adil padanya. Sepertinya dunia melahirkannya dari batu kemudian meninggalkannya begitu saja dan membiarkan dia berbuat semaunya. Dia tinggal bersama pamannya. Ayahnya berbisnis di Toronto, dan ibunya kabur dengan lelaki lain entah ke mana. Kabar terakhir yang aku dengar dari Kim, mereka pindah ke Australia.

Meskipun begitu, Kimberly tidak pernah kekurangan uang. Bisnis ayahnya sangat baik hingga dia bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Tapi, sepertinya dia lebih membutuhkan kasih sayang daripada angka yang tak terbatas di rekeningnya itu. Bahkan, sepertinya dia rela menukar semua itu demi sedikit kasih sayang orang tuanya.

Nasibnya sangat berbeda denganku. Aku mempunyai keluarga yang utuh, meskipun tanpa *brother* atau *sister*. Ayahku bekerja di perusahaan properti milik Kakek, dan ibuku bekerja sebagai bankir di Bank of America. Mereka sangat taat beragama, dan sangat fanatik terhadap kepercayaannya itu. Setiap hari Minggu, Mom and Dad selalu pergi ke *church*<sup>6</sup> besar di Saint Louis. Jaraknya sekitar satu jam dari sini. Kegiatan *church* itulah yang membuatku jarang sekali menikmati *peacefull Sunday*, di mana aku bisa bangun kapan saja, atau bahkan tidur seharian.

Mereka sangat taat dan fanatik, namun sudah sekitar satu tahun belakangan ini mereka tidak pernah memaksaku untuk pergi ke tempat ibadah. Usiaku enam belas tahun waktu itu, dan mereka bilang aku sudah cukup besar untuk memiliki kepercayaan sendiri. Ya, tipikal demokrasi ala Amerika. Kita bisa menentukan pilihan apa pun ketika sudah

---

<sup>6</sup> Rumah ibadah: Secara umum, kata '*church*' sering digunakan untuk menyebut tempat ibadah. Kadang-kadang, masjid disebut *Islamic Church* oleh orang awam.

dipandang dewasa.

Seharusnya aku merasa senang akan hal itu, lagipula semenjak aku tahu bahwa sinterklas itu hanya khayalan yang dibuat untuk menyenangkan anak-anak, aku kehilangan kepercayaan terhadap agama ini. Namun, aku sangat menghargai orang tuaku dan agama mereka. Hal itu membuatku jarang sekali menolak ajakan ritual mingguan mereka, dan itu berarti tidak ada bangun siang pada hari Minggu.

\*\*\*

Sepertinya aku memang harus bangun, celah-celah jendela yang tidak tertutup gordena sudah terlihat sangat terang, dan aku tahu bahwa orang tuaku sudah beraktivitas. Aku berani bertaruh bahwa sekarang mereka sedang menonton *news channel* yang ada di TV sambil sarapan di depan meja yang memang disediakan untuk itu di sana.

Kegiatannya selalu seperti itu setiap pagi. Kami bangun, kemudian sarapan bersama sambil menonton berita, dan kadang berkomentar jika ada sesuatu yang terlihat penting atau bodoh. Sepertinya itu sudah menjadi rutinitas, atau bahkan sudah menjadi ritual harian keluarga ini. Kami lebih sering berkumpul ketika *breakfast* daripada makan malam.

Mom selalu menyuruhku untuk bangun lebih awal supaya bisa sarapan bersama dan melihat beberapa berita yang terjadi di dunia. Kecuali liburan musim panas ini, Mom and Dad lebih banyak membiarkan apa pun yang ingin kulakukan, termasuk bangun siang dan tidak ikut sarapan bersama mereka.

Kadang aku tidak mengerti apa yang ada di pikiran Mom. ku sudah dikenalkan dengan berita-berita politik semenjak aku berada di bangku sekolah dasar, dan

menurutku, Mom adalah komentator politik yang bagus—setidaknya dia selalu mengomentari setiap masalah yang ada. Sejak *elementary* aku memang terbiasa duduk dan mendengarkan komentar-komentar lucu yang keluar dari mulut ibunya. Kadang terdengar sangat menggelitik, namun tidak jarang komentarnya terasa penuh dengan emosi.

Sinar matahari yang menyusup melewati celah-celah kecil gordena jendela itu membuatku beranjak dari tempat tidur. Kubuka gordena itu dan cahaya pagi memang sudah meninggi. Pepohonan yang berderet di depan rumah selalu membuatku ingin melihat ke luar jendela di pagi hari. Kadang aku melihat beberapa tetangga lalu-lalang di depan rumahku dengan hewan peliharaan yang mengikuti mereka.

Kaki ini terasa sangat berat namun aku harus menggerakkannya karena perutku memberi tahu untuk segera menuju dapur. Dengan langkah yang malas dan mata yang sedikit tertutup, kupaksakan kaki yang berat ini melangkah menuju dapur untuk menyapa orang tuaku yang sedang menonton TV.

Energiku seakan kembali secara mendadak ketika langkahku semakin dekat ke dapur. Aku mendengar Mom sedang berceletoh. Awalnya terdengar sayup, namun semakin dekat kakiku melangkah menuju dapur, celotehan itu terdengar semakin jelas.

“Muslim tolol, apa lagi yang mereka inginkan sekarang?!” Nada itu terdengar begitu tajam dan penuh dengan kesinisan.

“*What happened, Mom?*”<sup>7</sup> Aku bertanya penuh heran tanpa menyapanya terlebih dahulu. Aku juga melihat Daddy ada di sana dengan roti *toast* di atas piringnya.

---

<sup>7</sup> “Ada apa, Bu?”

“Kamu lihat itu?” Sorotan bola mata Mom seakan dipenuhi amarah dan mengalih kepadaku. Tangan kanan yang dijulurkannya menunjuk ke arah TV yang menempel di dinding dapur.

“Orang muslim itu selalu bikin masalah. Mereka menyerang sekumpulan tentara Amerika minggu lalu, kemudian dua tentara Amerika dan Inggris mereka culik kemarin. Kali ini tiga tentara kita gugur karena bom bunuh diri seorang anggota Al-Qaeda. Mereka pikir akan masuk surga dengan cara kumpungan dan idiot seperti itu? Benar-benar tolol!!”

Raut di wajahnya membentuk ekspresi kekesalan. Ini bukan kali pertama aku melihat Mom seperti itu. Semenjak temannya yang bernama Peter terbunuh enam bulan lalu saat bertugas di Irak, sikapnya hampir selalu sama setiap mendengar berita tentang tentara Amerika yang gugur di sana.

“Kamu ingat temanku Peter, Sam?” Matanya masih menatapku dan tangan kirinya mulai meletakkan roti yang digenggamnya tadi. Aku hanya bisa mengangguk tanpa berkata apa-apa.

“Peter memiliki tiga anak yang masih sangat kecil. Ketika dia meninggalkan kita untuk selamanya, banyak sekali orang yang merasa kehilangan. Ibunya kehilangan anak kebanggaannya dan istrinya sekarang menjadi janda. Bukan hanya itu, ayah dan ibumu ini telah kehilangan sahabat terbaiknya.” Suaranya tidak memecakan telinga, tapi apa yang diucapkannya menunjukkan kekesalan yang sangat luar biasa.

Mom memang sangat terpukul saat itu. Peter adalah orang yang baik dan sering mengunjungi kami. Aku tidak tahu persis bagaimana Peter bisa menjadi sahabat baik Mom

and Dad, tapi yang kutahu dengan pasti, mereka sangat terguncang ketika mendengar Peter gugur di Irak.

Ketika mendengar Peter meninggal, Mom berteriak histeris memaki muslim dan Irak hingga akhirnya pingsan. Sedangkan Daddy terlihat menangis dengan hebat. Aku belum pernah melihatnya menangis sebelum kejadian itu.

“Peter terlalu baik untuk meninggal di usia muda. Muslim gila itu telah membunuh seorang anak, ayah, suami, dan sahabat yang baik.”

Aku hanya diam, Mom pernah menceritakan hal itu sebelumnya. Bahkan, aku tahu bagaimana ia terbunuh. Ketika itu keluarga Peter diberi informasi bahwa Peter sudah meninggal. Pimpinan pasukan Amerika di Irak mengatakan bahwa mereka menemukan sosok mayat dengan seragam militer Amerika tanpa kepala. Mereka mengetahui jasad itu adalah Peter dari foto istrinya yang ditemukan di dalam dompet di saku celananya. Aku bahkan tidak tahu apakah Peter dikubur dengan kepalanya atau tidak.

*“I think it’s not a nice thing to say to our daughter at this fine morning, don’t you think so?”*<sup>8</sup> Daddy mulai berbicara dan sejurus kemudian dia memasukkan potongan roti ke dalam mulutnya.

Sejenak pandanganku beralih ke arah Daddy sampai kemudian aku mendengar tarikan napas panjang dari arah Mom. Tidak jelas apa yang dia pikirkan, tapi mungkin Mom sedang menenangkan dirinya karena sadar telah berteriak ke arahku yang baru bangun tidur.

Aku pikir tarikan napas itu pertanda bahwa Mom setuju dengan apa yang Daddy katakan, dan tinggal menunggu hitungan detik untuk mendengar....

<sup>8</sup> “Aku pikir itu bukanlah hal yang baik untuk dikatakan kepada putri kita di pagi yang cerah seperti ini. Iya, kan?”



*"I'm sorry honey, what do you want for breakfast?"<sup>9</sup>*

Aku tahu Mom akan menggunakan kalimat itu, dan tidak ada jawaban lain yang lebih tepat untuk menjawabnya selain:

*"A french toast Mom, thank's."*

\*\*\*

Suasana di dapur sempat hening sejenak. Daddy sibuk dengan roti panggangnya dan Mom sedang membuat french toast untukku. Acara berita di TV masih berlanjut, namun sekarang yang terdengar bukan tentang tentara kami yang terbunuh atau diculik melainkan berita olahraga.

"The Rams kalah lagi," komentar Ayah yang belum selesai dengan roti panggangnya.

The Rams adalah tim American Football kebanggaan Saint Louis, tapi tim itu tidak benar-benar membanggakan. Tahun lalu saja mereka gagal mempersembahkan satupun trofi untuk kota ini.

"Bukankah seharusnya mereka belum mulai main saat ini, Dad?"

"Ya, seharusnya mereka sedang berlibur sekarang," jawab Daddy yang masih sibuk dengan roti di piringnya. "Ini hanya pertandingan persahabatan. Ayah rasa mereka ingin mengukur sejauh mana kekuatan tim. Tapi melihat cara bermain mereka seperti ini, rasanya mereka masih membutuhkan banyak pemain baru, atau bahkan manajer baru."

Aku melihat Mom yang tampaknya sudah selesai membuat french toast. Dia berjalan menuju meja kemudian meletakkan toast itu tepat di depanku. Bau sirop yang dituangkan di atasnya mulai menghampiri hidungku. Selera

---

<sup>9</sup> "Maafkan Ibu, Nak! Kamu mau sarapan apa?"

makan pagiku mulai tergugah dengan *toast* yang dibuatkan Mom ini.

“*Thank’s, Mom,*” sahutku dengan cepat sambil memasukkan potongan toast yang mulai mengisi mulutku.

“*You’re welcome honey,*” jawabnya sambil tersenyum dan kembali ke atas kursi yang ditinggalkan tadi.

Suasana sudah sangat berbeda jika dibandingkan dengan pertama kali aku menginjakkan kaki di dapur tadi. Saat ini tidak ada umpatan-umpatan yang dikeluarkan Mom untuk orang muslim itu, aku juga tidak harus membayangkan mayat Peter yang ditemukan tanpa kepala di Irak.

Perang telah mengubah banyak kehidupan keluarga Amerika. Bahkan keluargaku sekalipun, yang setiap hari harus berurusan dengan berita-berita tentang kematian yang tak diinginkan.

Aku tidak bisa membayangkan jika Daddy harus pergi ke medan perang dan gugur di sana. Entah siapa yang harus kusalahkan. Orang yang membunuhnya, atau orang yang menyuruhnya pergi ke sana.

Untuk sementara kami masih sibuk dengan sarapan masing-masing. Aku melihat Daddy hampir selesai dengan roti toast yang ada di atas piringnya. Dia sangat fokus dengan makanannya. Sepertinya tinggal dua potong lagi yang menunggu antrean untuk masuk kedalam mulutnya.

“Sam, hari ini kamu mau ikut Ayah dan Ibu ke *church*?” tanya Daddy tiba-tiba. Toast di atas piringnya benar-benar sudah hilang sekarang. Sepertinya Daddy sudah selesai dengan rotinya.

“Bukankah sekarang ini hari Sabtu, Dad? Kita kan biasanya pergi hari Minggu.”

“Seharusnya begitu, tapi hari ini kita berencana untuk mengikuti kegiatan sosial di sana. Temanku David akan